

ANALISIS LIKUIDITAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DI DESA LIWUTUNG KECAMATAN PASAN

Margaretha Rundengan*¹, Silvy Sambuaga*², Mercy A Lumare*³
Politeknik Negeri Manado; Jl. Raya Politeknik, Manado, (0431) 815212

¹Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Manado

²Jurusan Administrasi Bisnis, Politeknik Negeri Manado

³ Jurusan Pariwisata Politeknik Negeri Manado

ABSTRAK

Program Bumdes merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk memacu dan memicu pertumbuhan perekonomian di desa sehingga kesejahteraan masyarakat di desa meningkat. Apabila kesejahteraan meningkat maka pendapatan juga akan meningkat dengan demikian daya beli masyarakat juga meningkat yang pada akhirnya perputaran roda perekonomian lancar. Demikian halnya dengan Badan Usaha Milik Desa yang ada di kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara yang terdiri dari 11 Desa dan masing-masing memiliki 1 unit Badan Usaha Milik Desa, akan tetapi sejak dibentuk 5 tahun yang lalu hingga saat ini, sulit berkembang. Bidang usaha yang dijalankan masih terbatas pada unit simpan pinjam dan beberapa yang membuka usaha menujual bahan pertanian (SAPRODI). Untuk kebutuhan pokok belum berjalan dengan alasan modal yang sangat terbatas. Anggaran dana Desa yang disisihkan untuk kegiatan Bumdes berkisar antara 25 juta s/d 40 juta. Beberapa permasalahan yang dijumpai pada saat praobservasi antara lain system manajerial, Modal, tempat usaha, Informasi kepada masyarakat, Visi dan Misi, Rencana jangka Panjang, Sistem Pelaporan Keuangan, Akuntabilitas dan masalah lain yang belum terungkap. Untuk membantu merubah mindset terhadap pengelolaan Bumdes, maka langkah awal dilakukan penelitian dengan judul Analisa Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Bumdes di Desa Liwutung Kecamatan Pasan.

Kata Kunci : Likuiditas, Profitabilitas, Bumdes

A. PENDAHULUAN

Persoalan bangsa kita sampai saat ini masih sangat kompleks dengan adanya covid-19. Sejak bulan maret tahun 2020 proses pembatasan diseluruh wilayah daerah di Indonesia mulai diberlakukan dan berdampak pada perputaran roda perekonomian dimasing-masing daerah tersebut. Pemerintah terus berupaya dengan berbagai kebijakan untuk tetap penjaga agar jangan sampai terjadi resesi. Dampak dari pembatasan baik yang berskala mikro menyebabkan sejumlah usaha menurun drastic sehingga mau tidak mau melaksanakan pemutusan hubungan kerja. Hal ini tentunya menciptakan pengangguran

baru dan berdampak juga pada kondisi sosial masyarakat. Walaupun demikian dengan berbagai kebijakan terus menerus diupayakan guna mensejahterakan rakyat sebagaimana amanat undang-undang melalui program dana desa yang sebagian disisihkan untuk memacu perekonomian di desa melalui program “BUMDES”.

Program Bumdes merupakan salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk memacu dan memicu pertumbuhan perekonomian di desa sehingga kesejahteraan masyarakat di desa meningkat. Hal ini juga yang dijumpai di kecamatan Pasan dimana dari 11 Desa yang ada, umumnya memiliki Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) akan tetapi belum optimal dalam pengelolaannya. Baik dari segi manajerial maupun pembukuan yang masih sangat konvensional. Oleh karena itu memerlukan kajian “Bagaimana Kinerja Badan Usaha Milik Desa Desa Liwutung diukur dari tingkat likuiditas dan profitabilitas”

B. LANDASAN TEORI

Rasio Keuangan.

Dalam mengukur kinerja perusahaan maka umumnya alat Analisa yang digunakan adalah Analisa Rasio. Dalam praktiknya analisis rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan menjadi:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka - angka yang hanya bersumber dari neraca.
2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka - angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka - angka dari dua sumber (data campuran) baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Jenis - jenis Rasio Keuangan

Jenis - jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing - masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Adapun Rasio yang umumnya digunakan terdiri dari:

- Rasio Likuiditas
- Rasio Profitabilitas

Likuiditas

Rasio likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dengan kata lain Rasio Likuiditas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi (membayar) hutang tersebut termasuk hutang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas meliputi:

a) Rasio lancar (*current ratio*), yaitu kemampuan aktiva lancar perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki. Likuiditas jangka pendek ini penting karena masalah arus kas jangka pendek bias mengakibatkan perusahaan bangkrut.

Rumus Yang digunakan untuk mengukur current ratio adalah

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar 1:1 atau 100% berarti bahwa aktiva lancar dapat menutupi semua hutang lancar. Jadi dikatakan sehat jika rasionya berada di atas 1 atau diatas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar. Dan dikatakan tidak sehat apabila rasionya berada dibawah 1 atau dibawah 100%.

b) Net Working Capital (NWC), atau modal kerja bersih. Rasio modal kerja bersih digunakan untuk mengetahui rasio modal bersih terhadap kewajiban lancar. Perusahaan dikatakan sehat jika rasionya lebih dari satu atau lebih dari 100%. Untuk menghitung NWC rumusnya adalah:

$$NWC = \frac{\text{AKTIVA LANCAR} - \text{Hutang lancar}}{\text{Hutang lancar}} \times 100 \%$$

Profitabilitas

Menurut Munawir (2007:33) mengemukakan bahwa "profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba". Rasio profitabilitas meliputi:

a) *Net Profit Margin* (NPM), Rasio ini menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH (EAT)}}{\text{PENJUALAN BERSIH}} \times 100 \%$$

Semakin besar rasio ini maka semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Ketika kita mendapatkan nilai mendekati 100% atau 1 pada rasio ini, bisa dikatakan perusahaan memiliki kemampuan yang relatif tinggi untuk mengumpulkan laba bersih.

b) *Return On Asset* (ROA), Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{LABA BERSIH (EAT)}}{\text{AKTIVA TETAP}} \times 100 \%$$

Apabila Return On Asset 20% berarti setiap Rp. 1 modal menghasilkan keuntungan Rp.0,2 untuk semua investor. Nilai ROA yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Jika mendekati 0 maka tidak baik untuk perusahaan.

c) *Return On Equity*, mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH (EAT)}}{\text{RATA-RATA EQUITAS}} \times 100 \%$$

Jika hasil dari perhitungan ROE mendekati 1 menunjukkan semakin efektif dan efisien penggunaan equitas perusahaan untuk menghasilkan pendapatan, demikian sebaliknya jika ROE mendekati 0 berarti perusahaan tidak mampu mengolah modal yang tersedia secara efisien untuk menghasilkan pendapatan.

Pengertian Kinerja

Kinerja perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut Sucipto (2003) kinerja keuangan adalah gambaran

kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Menurut Jumingan, (2006:239) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

C. HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Cash Flow

Sejak berdiri tahun 2018 hingga saat penelitian dilakukan belum menunjukkan kemajuan. Dalam arti masih stagnan dengan tiga bidang usaha sebagaimana diuraikan diatas. Hal ini dapat dilihat dari buku kas Badan Usaha selama 6 bulan terakhir

Tabel 1 cash flow BUMDES usaha Batako

Uraian	Pebuari	Maret	April	Mei	Juni
Penerimaan					
Saldo Kas	10.625.000	6.574.000	2.794.600	(538.800)	(2.930.200)
Tambahan Modal	500.000	500.000	500.000	500.000	500.000
Jumlah Kas	11.125.000	7.074.000	3.294.600	(38.800)	(2.430.200)
Penjualan	150.000	450.000	1.110.000	2.200.000	2.200.000
Penerimaan lain-lain	300.000	300.000	300.000	300.000	300.000
Kas Tersedia	11.575.000	7.824.000	4.704.600	2.461.200	(69.800)
Pengeluaran :					
Belanja Bahan	2.870.000	2.870.000	2.870.000	2.870.000	2.870.000
Upah Kerja	1.460.000	1.450.000	1.460.000	1.460.000	1.460.000
Belanja lain	671.000	709.400	913.400	913.400	913.400
Setor ke Kas Bumdes	-	-	-	148.000	148.000
Jumlah Pengeluaran	5.001.000	5.029.400	5.243.400	5.391.400	5.391.400
Saldo Kas	6.574.000	2.794.600	(538.800)	(2.930.200)	(5.461.200)

Memperhatikan dalam lima bulan terakhir terhitung pebuari sampai dengan juni 2021 menunjukkan bahwa nilai saldo kas setiap bulannya mengalami penurunan bahkan pada

bulan april nilai minus. Hal ini terjadi karena proses pencatatan oleh pengurus yang kurang tepat, sehingga pada belanja bahan setiap bulannya sama sedangkan pemasukan hasil cetakan tidak sesuai. Untuk itu akan dikoreksi bersama pengelola.

Tabel 2 cash flow BUMDES usaha Warung

Uraian	Pebuari	Maret	April	Mei	Juni
Penerimaan					
Saldo Kas	35.870.194	32.564.694	32.772.443	31.921.643	31.070.843
Tambahan Modal	0	0	0	0	0
Jumlah Kas	35.870.194	32.564.694	32.772.443	31.921.643	31.070.843
Penjualan	17.051.000	16.390.000	15.163.000	15.163.000	11.165.000
Penerimaan Piutang	0	0	265.500	265.500	832.500
Kas Tersedia	52.921.194	48.954.694	48.200.943	47.350.143	43.068.343
Pengeluaran :					
Belanja Bahan warung	17.998.000	14.047.750	13.771.300	13.771.300	12.958.345
Upah Kerja	2.358.500	2.134.501	2.508.000	2.580.000	1.638.999
Setor ke Kas Bumdes	0	0	0	0	0
Jumlah Pengeluaran	20.356.500	16.182.251	16.279.300	16.279.300	14.957.344
Saldo Kas ahir	32.564.694	32.772.443	31.921.643	31.070.843	28.470.999

Seperti halnya pada tabel 1 maka untuk usaha warung seperti tabel 2 menunjukkan posisi kas masih lebih baik dibandingkan dengan usaha batako (hollobrik). Dari data tersebut memberikan gambaran bahwa usaha warung berjalan, walaupun nilai penjualan dan biaya hampir sebanding artinya belum memperlihatkan nilai keuntungan dalam mengelolah usaha warung. Hal ini disebabkan karena para pengelola belum menerapkan system pembukuan yang baik. Dengan kata lain setiap usaha sehariusnya dilengkapi dengan buku catatan harian, buku kas dan buku lainnya sehingga ketika membuat laporan keuangan bulanan akan terlihat pos mana yang menunjukkan kelemahan dan segera dilakukan pengendalian.

Tabel 3 Cash flow BUMDES Simpan pinjam

Uraian	Maret	April	Mei	Juni
Penerimaan				
Modal Saldo Kas	70.000.000	70.000.000	70.000.000	70.000.000
Tambahan Modal	0	3.104.000	3.775.000	11.933.000
		0	0	
Jumlah Kas	70.000.000	73.104.000	73.775.000	81.933.000
Penerimaan :				
Setoran Pokok	14.950.000	24.817.000	35.304.000	46.375.000
Setoran Bunga	4.402.000	6.862.000	9.583.000	12.394.000
Piutang				315.000
Kas Tersedia	89.352.000	104.783.000	118.662.000	141.017.000
Pengeluaran :				
Pinjaman	75.200.000	87.500.000	90.500.000	96.500.000

Setor ke Kas Bumdes	4.048.000	6.508.000	9.229.000	12.040.000
Pengembalian Modal ke Kas Bumdes	7.000.000	7.000.000	7.000.000	7.000.000
	-			
Jumlah Pengeluaran	86.248.000	101.008.000	106.729.000	115.540.000
Saldo Kas ahir	3.104.000	3.775.000	11.933.000	25.477.000

Tabel 3 menggambarkan aliran dana dari usaha simpan pinjam, yang agak mengganjal yakni pada tambahan modal yang dilakukan setiap bulannya sebesar Rp 70.000.000, sumbernya masih kurang jelas. Dilain pihak apabila tidak ada tambahan modal sejumlah tersebut maka terjadi devised. Oleh karena itu dalam program pendampingan akan dilakukan verifikasi data guna menyempurnakan dan meluruskan proses pencatatan akuntansi yang baku. Hal ini penting untuk mengukur kinerja dari usaha Bumdes ini.

Rugi Laba

Berdasar data keuangan Bumdes Suwala dalam lima bulan terakhir, maka rugi laba adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Rugi Laba BUMDES usaha Batako

Uraian	Maret	April	Mei	Juni
Pendapatan			.	
Penjualan Batako	450.000	1.110.000	2.200.000	2.200.000
Penerimaan lain-lain	300.000	300.000	300.000	300.000
Jumlah pendapatan	750.000	1.410.000	2.500.000	2.500.000
Harga Pokok Penjualan :	2.870.000	2.870.000	2.870.000	2.870.000
Belanja Bahan	1.450.000	1.460.000	1.460.000	1.460.000
Upah kerja	709.400	913.400	913.400	913.400
			148.000	148.000
Jumlah HPP	5.029.400	5.243.400	5.391.400	5.391.400
Laba (rugi)	(4.279.400)	(3.833.400)	2.891.400	2.891.400

Hasil perhitungan rugi laba usaha batako seperti diperlihatkan pada tabel 4 bahwa dari bulan maret sampai dengan bulan juni menunjukkan kerugian. Hal ini nampaknya terjadi perbedaan yang cukup mencolok antara jumlah penjualan setiap bulan dengan belanja bahan yang dikeluarkan setiap bulannya. Selanjutnya data persediaan bahan yang belum terpakai juga tidak diperlihatkan, begitu pula dengan persediaan barang jadi batako, tidak ada catatan. Ini sangat miris model pencatatan demikian. Oleh karena itu memerlukan verifikasi data kembali untuk mengendalikan sebelum lebih jauh.

Tabel 5 Rugi Laba BUMDES usaha Warung

Uraian	Pebuari	Maret	April	Mei	Juni
--------	---------	-------	-------	-----	------

Penjualan	17.051.000	16.390.000	15.163.000	15.163.000	11.165.000
Harga Pokok:					
Belanja Bahan	17.998.000	14.047.750	13.771.300	13.771.300	12.958.345
warung					
Upah Kerja	2.358.500	2.134.501	2.508.000	2.580.000	1.638.999
-					
Jumlah HPP	20.356.500	16.182.251	16.279.300	16.351.300	14.957.344
Laba (rugi)	(3.305.500)	(2.134.501)	(1.116.300)	(1.188.300)	(3.792.344)

Pada usaha warung sebagaimana tabel 5 nampaknya belanja bahan dengan jumlah barang yang terjual tidak ada keseimbangan, malahan jumlah biaya lebih besar dari nilai penjualan. Dilihat dari proses pencatatan dari para pengelola masih sangat konvensional, Usaha warung belum memiliki buku harian, buku stok barang, Dari hasil rugi laba tersebut, Nampak dari bulan pebuari sampai dengan bulan juni mengalami kerugian. Dilihat dari proses pembukuan sesungguhnya usaha ini sudah bangkrut karena jika dianalisis sejak bulan-bulan sebekumnya maka tidak ada pendapatan, sementara sampai sekarang usaha ini tetap jalan. Oleh karena itu ada dugaan salah dalam proses pencatatan akuntansi.

Tabel 6 Rugi Laba BUMDES Simpan pinjam

Uraian	Maret	April	Mei	Juni
Penerimaan :				
Pendapatan Bunga	4.402.000	6.862.000	9.583.000	12.394.000
Laba kotor	4.402.000	6.862.000	9.583.000	12.394.000
Biaya Operasional	0	0	0	0
Laba	4.402.000	6.862.000	9.583.000	12.394.000

Hasil perhitungan rugi laba seperti pada tabel 6 menunjukkan bahwa usaha simpan pinjam meraup keuntungan dari bunga pinjaman. Pada perhitungan rugi laba, tidak ada pembebanan biaya secara spesifik, karena melekat pada pengelolaan secara terintegrasi dengan usaha lainnya.

Tabel 7 Rugi Laba Gabungan Usaha

	Jan	Peb	Maret	April	Mei	Juni
Pendapatan	25.379.170	30.544.170	32.575.170	35.095.170	37.904.170	40.715.170
Biaya Operasional	4.033.900	4.283.900	4.531.900	6.324.900	6.670.900	7.600.400
Laba kotor	21.345.270	26.260.270	28.343.270	28.770.270	31.233.270	33.114.770
Biaya Usaha						
THR	525.000	525.000	525.000	525.000	525.000	525.000
Setor ke Kas	11.476.600	11.476.00	11.476.00	11.476.00	11.476.00	11.476.00
Jumlah Biaya usaha	12.001.600	12.001.600	12.001.600	12.001.600	12.001.600	12.001.600
Laba	9.343.670	14.258.670	16.341.670	16.768.670	19.902.570	21.113.170

Tabel 7 memperlihatkan rugi laba secara keseluruhan ke tiga bidang usaha yakni usaha warung, pencetakan batako (hollobrik) dan simpan pinjam (PMU). Terhitung bulan januari

sampai dengan bulan juni menunjukkan adanya keuntungan setiap bulan mengalami kenaikan. Bila dihitung secara parsial sebagaimana pada table 4 dan 5 memperlihatkan adanya kerugian setiap bulannya, hal ini diakibatkan oleh adanya pembebanan biaya.

Neraca

Untuk Neraca pada Bumdes agak sulit dibuat oleh karena memerlukan waktu yang lebih lama, memperhatikan harus mengeksplor lagi data yang dimiliki Bumdes dan dipisahkan dari milik pribadi. Data yang tersedia adalah dalam Bentuk Buku kas Umum sebagaimana terlampir dalam penelitian ini. Oleh sebab itu pengukuran kinerja dilihat dari likuiditas agak sulit diukur, sehingga langkah yang ditempuh adalah memperbaiki terlebih dahulu system pembukuan melalui pendampingan dalam program Pengabdian pada masyarakat yang sementara berjalan.

Analisa Likuiditas

Untuk mengukur kemampuan BUMDES dalam memperoleh keuntungan, digunakan analisis rasio profitabilitas yang terdiri dari net profit margin, return on investment, return on equity yang hasilnya akan diuraikan. Perhitungan *net profit margin* untuk BUMDES Suwala menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{LABA BERSIH (EAT)}}{\text{PENJUALAN BERSIH}} \times 100 \%$$

Dengan demikian Net Profit Margin Bumdes Suwala pada bulan januari 2021 adalah

$$\text{NPM} = \frac{9.343.670}{25.379.170} \times 100 \% = 36,82 \%$$

Untuk perhitungan selengkapnya bulan januari s/d juni 2021 dapat dilihat pada table dibawah ini:

Tabel 8 Hasil perhitungan Rasio Net Profit Margin

Bulan	Laba Neto	Pendapatan	Rasio Net Profit Marjin
Januari	9.343.670	25.379.170	36,82 %
Pebuari	14.258.670	30.544.170	46,68 %
Maret	16.341.670	32.575.170	50,16 %
April	16.768.670	35.095.170	47,78 %
Mei	19.902.570	37.904.170	52,51 %
Juni	21.113.170	40.715.170	51,86 %

Selanjutnya return on investment, return on equit karena menggunakan data nilai aktiva maka sebagaimana diuraikan diatas bahwa Neraca agak sulit dibuat yang disebabkan data

sangat kurang lengkap dan membutuhkan waktu yang lama, maka untuk ROI dan ROE belum dapat dianalisa.

D. KESIMPULAN

Kinerja Badan Usaha milik Desa Liwutung berdasar analisa Likuiditas belum dapat dianalisa, karena Neraca tidak tersedia. Pengukuran profitabilitas yang dapat dianalisis baru terbatas pada Net Profit Margin yang memperlihatkan nilai yang sangat baik dari bulan Januari, Februari, Maret, April, Mei, Juni masing-masing 36,82 %, 46,68 %, 50,16 %, 47,78 %, 52,51 % dan 51,86 %

Secara Umum para pengelola masih sangat kurang pengetahuan manajerial dalam mengelola usaha kecil seperti BUMDES. Faktor yang mempengaruhi Kinerja Bumdes lambat dalam perkembangan adalah Kurangnya pengetahuan manajerial bagi pengurus Bumdes, lemahnya pengetahuan akuntansi bagi penanggung jawab pada masing-masing usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Houston. 2014. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi 14, Jakarta: Salemba Empat
- Halim Abdul. 2016. *Manajemen Keuangan Bisnis; Konsep dan Aplikasinya*. Mintra Wacana Media.
- Husnan Suad. 2019. *Manajemen Keuangan*. Edisi 3. Tangerang Selatan. Universitas Terbuka.
- Husnan Suad dan Enny Pudjiastuti. 2015. *Dasar Dasar manajemen Keuangan*. UPP. STIM YKPH. Edisi 7.
- Irham Fahmi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta
- Kamaludin, Rini Indriani, 2020. *Manajemen Keuangan; Konsep dasar dan Penerapannya*. Edisi Revisi. Bengkulu. Mandar Maju
- Kasmir. 2021. *Pengantar manajemen Keuangan*. Edisi keempat, Jakarta. Prenada Media
- Prastowo. Dwi. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Prihadi. Toto. 2010. *Analisis Laporan Keuangan: Teori dan Aplikasi*, Jakarta: PPM,

- Ryan Ariefiansyah. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat Salemba Empat,
- Sofyan Syafri Harahap. 2006. *Analisis kritis atas Laporan Keuangan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Subramanyam Jonh J, Wild. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Sudana, I Made. 2016. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori & Praktek*. Edisi ke 2. Erlangga.
- Sucipto Agus. 2016. *Studi Kelayakan Bisnis*. Penerbit UIN- Maliki Press. Malang
- Syamsudin Lukman., 2016 *Manajemen Keuangan*. Edisi baru, Rajagrafindo.